

Pengaruh Manajemen Laba dan TAX Avoidance terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di (Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)

Eva Marin Sambo¹, Aulia Rahma²

^{1,2} STIEM Bongaya

Email : coralie_ms@yahoo.co.id¹, auliarahma1504@gmail.com²

Abstrak

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Pengaruh Manajemen Laba Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Populasi Dari Penelitian Ini Berjumlah 35 Perusahaan Yaitu Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2020. Proses Pemilihan Sampel Menggunakan Teknik Purposive Sampling Dan Terpilih 11 Perusahaan Menjadi Sampel Penelitian Dengan Kurung Waktu Penelitian Selama 4 Tahun Yaitu 2017-2020 Sehingga Data Dalam Penelitian Ini Berjumlah 33 Data. Data Penelitian Ini Merupakan Data Sekunder Yang Dikumpulkan Menggunakan Metode Observasi Terhadap Laporan Tahunan Perusahaan. Teknik Analisis Data Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan Ibm Statistic Spss 25. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Manajemen Laba Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Dilihat Dari Nilai Signifikansi $0,768 > 0,05$, Hal Ini Berarti Hipotesis 1 Ditolak. Tax Avoidance Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Dilihat Dari Nilai Signifikansi $0,824 > 0,05$ Atau Hipotesis 2 Ditolak.

Kata Kunci : *Manajemen Laba, Tax Avoidance, Nilai Perusahaan*

Abstract

This study aims to determine the effect of earnings management and tax avoidance on firm value in financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The population of this study amounted to 35 companies, namely financial companies listed on the IDX in 2017-2020. The Sample Selection Process Uses Purposive Sampling Techniques And 11 Companies Are Selected To Be The Research Sample With A Research Timeframe Of 4 Years, 2017-2020 So The Data In This Research Amount Of 33 Data. This Research Data Is Secondary Data Collected Using Observation Method Against The Company's Annual Report. Data Analysis Techniques Using Multiple Linear Regression Analysis Using IBM Statistic Spss 25. The results of the study show that earnings management has no significant effect on firm value seen from a significance value of $0.768 > 0.05$, this means that hypothesis 1 is rejected. Tax Avoidance Has No Significant Effect on Firm Value Judging from a Significance Value of $0.824 > 0.05$ Or Hypothesis 2 Rejected.

Keywords: *Earnings Management, Tax Avoidance, Company Value*

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikan suatu perusahaan adalah yang pertama untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. kedua adalah memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin (Gunardi 2013:5). Pada umumnya tujuan utama investor melakukan kekayaan pada suatu instrument investasi untuk mendapatkan return yang maksimal. oleh karena itu investor harus memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan sebelum menginvestasikan dananya. Salah satunya mempertimbangkan kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai perusahaan. Namun, harga saham perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan, tetapi harga saham perusahaan sering mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa nilai perusahaan berfluktuasi seiring dengan berfluktuasinya harga saham tersebut (Fahmi 2018:225).

Di Indonesia belakangan ini terjadi penurunan harga saham terhadap perusahaan perbankan. mengacu pada data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI) di sepanjang tahun 2015 BBRI, BBCA, dan BBNI berkontribusi terhadap penurunan IHGS sebesar 247,9 poin atau 22,4%. harga BBNI mengalami penurunan 35,41% BMRI merosot hingga 30,16% BBRI terpengang sebesar 28,76% dan BBCA terkoreksi sebesar 12,57%. sampai akhir tahun 2015, belum ada perbaikan terhadap kinerja saham bank. kemudian penurunan harga saham pada perusahaan perbankan juga terjadi pada 23 agustus 2017, dimana saham BBCA mengalami penurunan sebesar 1,57% menjadi Rp 18.850 per saham, BBRI turun sebesar 1,96% ke Rp 15.000 per saham, dan BBNI terkoreksi 2,36%. Menjadi Rp 7.225 per saham. Kemudian penurunan harga saham pada perusahaan perbankan juga terjadi pada tahun 2018, dimana indeks sektor keuangan menurun 1,90%. Harga saham BBRI yang turun hingga 3,98% ke Rp 4.100 per saham. Harga saham BBCA turun sebesar 2% ke Rp 29.400, harga saham BMRI juga mengalami penurunan sebesar 2,36% ke Rp 7.250, dan BBNI mengalami penurunan sebesar 1,26% ke Rp 7.825 per saham. fenomena tersebut mencerminkan terjadinya fluktuasi harga saham pada perusahaan perbankan.

Tabel.1 Fluktuasi Closing Price Lima Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 (disajikan dalam Rp/lembar saham).

No	Kode Perusahaan	Closing Price				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	BBNI	Rp 6.100	Rp. 4.990	Rp. 5.525	Rp. 9.900	Rp. 8.800
2	BMRI	Rp.10.775	Rp. 9.250	Rp. 11.575	Rp. 8.000	Rp. 7.375
3	BBCA	Rp.13.125	Rp. 13.300	Rp. 15.500	Rp. 21.900	Rp. 26.000
4	BBRI	Rp.11.650	Rp. 11.425	Rp. 11.675	Rp. 3.640	Rp. 3.660
5	BBKP	Rp.750	Rp. 700	Rp. 640	Rp. 590	Rp. 272

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa harga penutupan (closing price) saham perusahaan perbankan mengalami fluktuasi harga saham sejalan dengan fenomena yang di ungkapkan sebelumnya. hal tersebut mengindikasikan fluktuasi harga saham pada perusahaan perbankan menandakan bahwa nilai suatu perusahaan pada periode tersebut belum cukup baik. fluktuasi nilai perusahaan juga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut harus selalu berusaha mengoptimalkan nilai perusahaannya.

Menurut Sintyawati, dkk (2018:995) biaya agensi adalah biaya yang ditanggung oleh pemegang saham perusahaan guna mengatur dan mengawasi kinerja manajemen agar kinerjanya sesuai dengan kepentingan perusahaan. Adanya biaya agensi akan dapat membatasi kecurangan yang bisa dilakukan tercapainya tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Indrarini (2019:2) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering juga dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Hanif dan Odiatma (2011:233) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang mengukur tingkat kualitas perusahaan dan sebuah nilai yang menerangkan seberapa besar tingkat kepentingan sebuah perusahaan di mata para pelanggannya. Menurut Agusti, dkk, (2014:1) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang baik dapat tercerminkan dari harga saham yang beredar di pasar. Harga saham yang tinggi akan diikuti dengan semakin tingginya nilai perusahaan. Peningkatan terhadap nilai perusahaan dapat tercapai apabila pelaksanaan fungsi manajemen dilakukan dengan baik. Terdapat banyak cara untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan yang bisa diambil oleh manajemen salah satunya dengan cara mengoptimalkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan menunda informasi keuangan (Sulistiyanto 2011:4). Menurut Sulistiyanto (2011:6) Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Sulistiyanto (2011:27) konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan yang mengatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara pihak yang berkepentingan (principal) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (agent).

Menurut Sulistiyanto (2018:43-45) manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dengan menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba sesuai dengan yang diharapkan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berarti tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan melakukan manajemen laba para manajemen perusahaan dapat mengatur apakah tahun ini mereka menginginkan kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja sesungguhnya atau sebaliknya. Penelitian terdahulu terkait pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan oleh Amar (2014) mengemukakan bahwa praktik manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh Riswandi (2020) mengemukakan manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Fitriyan (2011:21) tax avoidance merupakan suatu skema penghindaran pajak dengan tujuan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan di suatu negara. Penghindaran pajak bersifat legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan. Menurut Pohan (2013:23) upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang dilakukan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Menurut Pohan (2013:39) Tax avoidance adalah cara mengeksploitasi celah-celah yang terdapat dalam undang-undang perpajakan, karena aparat perpajakan tidak dapat melakukan tindakan apa-apa. Pada hakekatnya tax avoidance merupakan perbuatan yang sifatnya mengurangi utang pajak secara ilegal dan bukan mengurangi kesanggupan atau kewajiban wajib pajak melunasi pajak-pajaknya.

Menurut Titi Muswati dkk (2015:9) Penghindaran pajak adalah suatu skema transaksi yang ditunjukkan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak, karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Sehingga manajer sebagai pengelola memiliki informasi yang lebih terkait dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Berbeda dengan investor yang tidak terjun secara langsung dalam pengelolaan perusahaan, sehingga investor dapat melihat laporan keuangan untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan terlihat baik dimata pemegang saham karena dapat menggambarkan kesejahteraan pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggoro (2015) bahwa penghindran pajak yang dilakukan perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018) yang mengemukakan bahwa tax avoidance berpengaruh terhadap nilai perusahaan..

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang terdapat pada uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Manajemen Laba, Tax Avoidance dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020".

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020. Serta untuk mengetahui pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020.

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan studi mengenai akuntansi keuangan terhadap perusahaan. Juga diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu juga sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi investor untuk melihat kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba, tax avoidance dan kualitas audit.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menyatakan bahwa antara pemilik dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda. prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak principal yaitu pemilik (pemegang saham) dengan pihak agent yaitu manajer (pihak yang diberi wewenang oleh para pemegang saham). masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungannya sendiri karena adanya sebagai kepentingan. principal menginginkan return yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasinya. sedangkan agen menginginkan kepentingan atas kinerjanya sebesar-besarnya (Silvia 2019:12).

Nilai Perusahaan

Menurut Martono (2010:34) menjelaskan bahwa nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Menurut Indrarini (2019:2) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan pemegang saham.

Menurut Harmono (2011:233) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah sebuah nilai untuk mengukur tingkat kualitas perusahaan dan sebuah nilai yang menerangkan seberapa besar tingkat kepentingan sebuah perusahaan dimata pelanggannya. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang present value semua, keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Menurut Wardani (2012:233) menjelaskan bahwa semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran bagi pemegang saham juga tinggi. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya.

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018:6), secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk menginvestasi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja kondisi perusahaan. Istilah mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai tindakan manajemen laba sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai tindakan manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. alasannya, karena intervensi itu dilakukan menejer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Menurut Martani, dkk, (2012:113) mendefinisikan manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu.

Menurut Sulistyanto (2018:49) menjelaskan bahwa tindakan manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalannya perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Menurut Sulistiawan, dkk (2018:53) manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar terlihat baik dimata investor. manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa adanya rekayasa. manajemen laba yang dilakukan dapat menyebabkan laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan sebenarnya.

Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Sulistiawan, dkk (2011:40) yang merangkum beberapa bentuk umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba yaitu, taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smooting sebagai berikut:

1. Taking A Bath

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode sebelumnya. Pola ini biasanya dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (organizational stress) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan.

2. Income Minimization

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebelumnya. secara praktik pola ini relatif lebih sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, pihak manajer dapat menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan asset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode berjalan.

3. Income Maximization

Pola ini merupakan kebalikan dari pola income minimization. Pada pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan beragam, mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi.

4. Income Smoothing

Pola ini dilakukan dengan cara mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relative lebih stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat risk adverse, kestabilan laba merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan. Hal riset di Indonesia menunjukkan bahwa income smoothing tidak memengaruhi resiko atau fluktuasi harga saham.

Pengukuran Manajemen Laba

Tindakan manajemen laba dibagi menjadi dua kategori yaitu, manajemen laba akrual dan manajemen laba rill. Menurut Sulistiawan, dkk, (2011:70) menjelaskan bahwa manajemen laba akrual merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi, sedangkan manajemen laba rill merujuk pada angka laba yang dilakukan melalui aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba yang akan digunakan adalah manajemen laba akrual karena konteks penelitian ini adalah mendeteksi praktik manajemen laba bukan kecurangan increasing dan income decreasing secara sekaligus.

Menurut Sulistyanto (2018:216) dan Sulistiawan, dkk, (2011:70) ada beberapa metode untuk mendeteksi manajemen laba yang digunakan dalam riset empiris:

Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan pada tahun 1985 oleh Healy. Secara umum model ini tidak berbeda dengan model yang lainnya yang digunakan untuk mendeteksi tindakan manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC) yaitu dengan mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$\text{TAC} = \text{Net income} - \text{Cash from operations}$$

Untuk menghitung nondiscretionary accruals model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran nondiscretionary accruals. Rumus:

$$\text{NDA}_{it} = \frac{\text{TAC}}{T}$$

Keterangan:

NDA_{it} = Nondiscretionary accruals

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya

T = Tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

Model De Angelo

Model lain yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan pada tahun 1986 oleh DeAngelo. Model ini mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan nondiscretionary accruals, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$\text{NDA}_t = \text{TAC}_{t-1}$$

Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones pada tahun 1991. Fokus model ini adalah total akrual yang merupakan sumber informasi manipulasi akuntansi atau manajemen laba. Secara khusus, model ini membagi total akrual menjadi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Akrual

diskresionerlah yang digunakan sebagai estimasi manipulasi akuntansi.

Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

1. Pengertian Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Menurut Simanjuntak (2019:243) penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan upaya penghindaran pajak atau penghematan pajak yang masih dalam kerangka memenuhi ketentuan perundangan. Menurut Adnan (2019:89) penghindaran pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak atau menghindari pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan, dengan memanfaatkan celah yang terdapat dalam undang-undang perpajakan.

Menurut Pohan (2011:39) penghindaran pajak merupakan usaha yang sama dengan mengeksplotisir celah-celah yang terdapat dalam ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. pada dasarnya tax avoidance merupakan perbuatan yang sifatnya mengurangi hutang pajak secara legal dan bukan mengurangi kewajiban wajib pajak.

2. Alasan Terjadinya Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Menurut Simanjuntak (2019:245) secara umum terdapat dua kategori alasan terjadinya penghindaran pajak yaitu Kategori pertama meliputi faktor yang secara negatif mempengaruhi kepatuhan wajib pajak terhadap undang-undang pajak. faktor ini dapat di masukkan dan berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran untuk membayar (low tax morale) dan biaya tinggi untuk mematuhi perundang-undangan perpajakan (high compliance cost). Serta kategori kedua rendahnya kemampuan administrasi perpajakan dan pengadilan pajak untuk memberlakukan kewajiban perpajakan. faktor ini dapat disimpulkan sebagai ketidak cukupan tenaga baik dalam administrasi pajak dan pengumpulan pajak , dan demikian juga lemahnya kapasitas audit dan pengawasan pembayaran pajak yang membatasi kemungkinan , mendeteksi dan menghukum pelanggaran undang-undang.

3. Pengukuran Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Menurut Rist, dkk (2011) dalam Pohan (2011:41) menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat di gunakan dalam mengukur tax avoidance yaitu dengan menggunakan Cash Effective Tax Rates, Tax Different dan Book Tax Gap.

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan bebrapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukkan atau bahan rujukan bagi penulis dapat diliat pada table berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul/Tahun	Variabel	Sampel	Alat Analisis	Hasil Peneliitian
1.	Utsman, Imam Subekti dan Abdul Ghofar(2016). Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesaat Implementasi IFRS	Variabel nilai perusahaan , Manajemen laba, Ukuran perusahaan , Kualitas audit.	Menggunakan cara purposive sampling.	Analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat implementasi IFRS manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara menurunkan labanya (income decreasing) tidak mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan.
2	Putu Edi Darmawan(2020). Kualitas Audit Sebagai	Variabel nilai perusahaan, Manajemen	Menggunakan teknik purposive	Analisis yang digunakan	Hasil penelitian ini adalah manajemen laba yang akrual

No	Nama/Judul/Tahun	Variabel	Sampel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Pemoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan.	laba akrual, Manajemen laba rill dan kualitas audit.	sampling berdasarkan kriteria.	yaitu data sekunder (secondary data).	dan manajemen laba rill yang dilakukan oleh manajer memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.
3	Nanik Lestari dan Selvy Agita Ningrum(2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi	Variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi.	Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.	Analisis yang digunakan adalah analisis data panel.	Hasil dari penelitian ini tentang pengaruh manajemen laba dan tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sudaryono (2017:92) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial secara kuantitatif. variabel yang akan diuji adalah variabel dependen dan variabel independen yang terdiri dari manajemen laba, tax avoidance dan kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website BEI (www.idx.co.id) periode tahun 2017-2020.

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini , populasi yang digunakan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020. sebanyak 35 perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut sehingga populasi sebanyak 105 laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1912. BEI didirikan jauh sebelum Indonesia merdeka oleh pemerintahan Hindia Belanda yang diselenggarakan oleh Vereniging Voor de Effectenhandel yang pada saat itu masih bernama Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada tanggal 11 Januari 1925 dibuka Bursa Efek di Surabaya dan disusul dengan pembukaan Bursa Efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. BEJ pertama kali diresmikan oleh Presiden Suharto pada tahun 1977. Pada tahun 2007, BEJ dengan Bursa Efek Surabaya (BES) merger menjadi BEI (Rodoni, 2008:41). Langkah merger BEJ dengan BES adalah upaya untuk meningkatkan efisiensi pasar modal guna bersaing dengan bursa luar negeri (Suhartono dan Qudsi, 2009:20).

BEI adalah bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonominasional. Peranan BEI adalah berupaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada

masyarakat, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.

Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Penelitian ini menggunakan 3 uji asumsi klasik sebagai syarat sebelum melakukan analisis regresi.

b. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2016 : 103) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Proses pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel Kolmogorov-Smirnov. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp-Sig pada tabel Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05.

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,58201578
Most Extreme Differences	Absolute	,356
	Positive	,356
	Negative	-,242
Test Statistic		,356
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Olahan Data Penulis (SPSS 25)

Berdasarkan tabel pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp-Sig pada tabel Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data serta model regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas menggunakan uji glesjer. Menurut Ghazali (2013 : 142), salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melakukan uji glesjer. Uji glesjer mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (0,05).

Tabel 3 Uji Heterokedastisitas Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,430	,469		7,308	,000
1 Manajemen Laba	1,284E-13	,000	,066	,424	,674
Tax Avoidance	-,618	,977	,098	,632	,531

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Olahan Data Penulis (SPSS 25)

Berdasarkan tabel uji diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,674 dan 0,531 berada diatas 0,05, artinya dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Apabila nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10, maka data dinyatakan tidak memiliki masalah multikoloniaritas.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	IF
(Constant)		
1Manajemen Laba	,999	,001
Tax Avoidance	,999	,001

Sumber : Olahan Data Penulis (SPSS 25)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIP 1,001 < 10 dan nilai Tolerance 0,999 > 0,1. Hal ini menunjukkan arti bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sehingga dapat disajikan dalam tampilan yang lebih baik (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif merupakan metode untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam suatu penelitian.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	44	74271600000002545064000000114636427883,231558391893639,170			
Tax Avoidance	44	-2,907	,535	,04284	,482836
Nilai Perusahaan	44	,234	16,044	3,20366	4,589481
Valid N (listwise)	44				

Sumber : Olahan Data Penulis (SPSS 25)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada variabel manajemen laba memiliki nilai data minimum sebesar (Rp7.427.160.000.000) dan nilai data maximum sebesar Rp2.545.064.000.000 dengan nilai rata-rata data Rp114.636.427.883,23 lebih kecil dari standar deviasinya Rp1.558.391.893.639,170. Sedangkan pada variabel tax avoidance memiliki nilai data minimum sebesar -2,907 dan nilai data maximum sebesar 0,535 dengan nilai rata-rata data 0,04 lebih kecil dari standar deviasinya 0,48. Kemudian untuk variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum data

sebesar 0,234 dan nilai maximum data sebesar 16,04 dengan nilai rata-rata data 3,20 lebih kecil dari standar deviasi 4,58.

Analisis Statistik Inferensial

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut hasil pengujian regresi linear berganda dalam penelitian ini :

Tabel 6 Analisis Regresi Linear Berganda Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,234	,712		4,539	,000
1 Manajemen Laba	-1,366	,000	-,046	-,297	,768
Tax Avoidance	-,332	1,483	-,035	-,224	,824

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Olahan Data Penulis (SPSS 25)

Berdasarkan hasil perhitungan, estimasi model regresi linier berganda antara tax avoidance dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 3,234 - 1,366X_1 - 0,332 X_2 + e$$

Dari model regresi dapat diartikan bahwa :

1. Nilai a (konstanta) sebesar 3,234 dapat diartikan bahwa jika manajemen laba dan tax avoidance tetap maka nilai perusahaan perusahaan keuangan tahun 2017-2020 sebesar 3,234.
2. Jika variabel manajemen laba meningkat dengan asumsi bahwa tax avoidance tetap maka nilai perusahaan akan menurun. Dengan kata lain, apabila manajemen laba meningkat 1 satuan maka nilai perusahaan keuangan tahun 2017-2020 akan menurun sebesar 1,366.
3. Jika variabel tax avoidance meningkat dengan asumsi bahwa manajemen laba tetap maka nilai perusahaan akan menurun. Dengan kata lain, apabila tax avoidance meningkat 1 satuan maka nilai perusahaan keuangan tahun 2017-2020 akan menurun sebesar 0,332.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) menurut Sugiyono (2017) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Besarnya nilai R berkisar antara 0-1, semakin mendekati angka 1 nilai R tersebut maka semakin besar pula variabel bebas (X) mampu menjelaskan variabel terikat (Y).

Tabel 7 Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.057a	.003	-,045	4,692442

a. Predictors: (Constant), Tax Avoidance, Manajemen Laba
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Olahan Data Penulis (SPSS 25)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R-square sebesar 0,003 atau 0,3%, artinya bahwa sebesar 0,3% nilai perusahaan di pengaruhi oleh manajemen laba dan tax avoidance sedangkan sisanya 99,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Pengujian ini dilakukan dengan kriteria apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima dan apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikut hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 8 Uji t (Uji Parsial) Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,234	,712		4,539,000	
1Manajemen Laba	-1,366	,000	-,046	-,297,768	
Tax Avoidance	-,332	1,483	-,035	-,224,824	

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Olahan Data Penulis (SPSS 25)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa pada variabel manajemen laba memiliki nilai signifikansi 0,768 lebih besar dari nilai ketetapan signifikansi 0,05 artinya bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 atau hipotesis pertama ditolak.

Selanjutnya, untuk variabel tax avoidance memiliki nilai signifikansi 0,824 lebih besar dari nilai ketetapan signifikansi 0,05 artinya bahwa variabel tax avoidance juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 atau hipotesis kedua juga ditolak.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI

Hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh signifikan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan, dan berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji parsial maka hipotesis pertama ditolak atau manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,768 lebih besar dari nilai ketetapan signifikansi 0,005. Hasil penelitian yang tidak berpengaruh dapat dimaknai bahwa jika perusahaan melakukan praktek manajemen tidak akan mempengaruhi naik atau turunnya nilai perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuliasih (2019) yang juga menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Crhistiawan (2016) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut (Sulistyanto, 2009), manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seorang manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan, ini yang dapat menyebabkan asimetri informasi. Dalam manajemen laba, informasi mengenai laba sangat menjadi patokan bagi investor dalam memberikan harga bagi saham perusahaan. Biasanya manajemen lebih menaruh minat untuk melaporkan laba bersih

Dalam penelitian ini manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena manajemen laba merupakan perbedaan kepentingan antara pemilik dengan pihak manajer. Sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempengaruhi keputusan investor terhadap perusahaan dan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan data penelitian, maka dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi, memiliki indeks manajemen laba yang tinggi pula namun beberapa perusahaan memiliki indeks manajemen laba yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki indeks manajemen laba tinggi maupun rendah mempunyai nilai perusahaan yang relatif sama.

Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI

Hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh signifikan antara tax avoidance terhadap nilai perusahaan, dan berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji parsial maka hipotesis kedua ditolak atau tax avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi 0,824 lebih besar dari nilai ketetapan signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang tidak berpengaruh dapat dimaknai bahwa upaya penghindaran pajak atau penghematan pajak (tax avoidance) yang dilakukan perusahaan tidak akan mempengaruhi naik atau turunnya nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuliasih (2019) yang juga menemukan bahwa tax avoidance tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagita (2018) yang membuktikan bahwa tax avoidance berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut (Jonathan & Tandean, 2016), tax avoidance merupakan fenomena yang terjadi dalam suatu keadaan tertentu yang diatur sedemikian rupa yang dapat menyebabkan pengurangan beban pajak. Bagi perusahaan penghindaran pajak merupakan keuntungan yang diperoleh karena hasil keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan lebih banyak dari pada sebelum melakukan penghindaran pajak. Bagi Negara penghindaran pajak merugikan dengan kata lain penerimaan Negara dari segi pajak otomatis berkurang karena penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tax avoidance dipandang oleh investor dan kreditor tidak akan menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, adanya praktik tax avoidance dianggap masih memenuhi aturan perpajakan (legal). Akibatnya, praktik tax avoidance tidak akan mengurangi ketertarikan investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut tanpa memperhatikan praktik-praktik yang dilakukan oleh perusahaan. Karena, investor yang akan menanamkan modalnya cenderung melihat laba bersih perusahaan dalam membeli saham tanpa memperhatikan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan emiten.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan tax avoidance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2020. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2020, serta Tax Avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adnan. (2019). Kamus Pajak. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Ardi, Gunardi, M. (2013). Earning Managemen. Yogyakarta
- Arum Ardianingsih, S.E (2020). Audit Laporan Keuangan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hapsari, (2017). Audit Laporan Keuangan. Jakarta. salemba empat
- M, Fahmi (2018). Nilai Perusahaan. Sumatera Utara
- Mathius Tandiontong, (2015). Kualitas Audit dan Pengukurannya. Alfabeta
- Pohan, C. A. (2011). Akuntansi Perpajakan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pohan, C. A. (2013). Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis
- Putu, E. Darmawan. (2020). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi, Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi.
- Rahima Br. dkk. (2021). Kualitas Audit. Medan
- Riduwan, M.B.A. (2015). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung
- Setiawan, (2018). Teori Manajemen Laba. Yogyakarta : Graha ilmu

- Simanjuntak, H. T. (2019). Perpajakan Internasional. Yogyakarta : Salemba empat.
- Sintyawati, (2018). Laporan Keuangan. Yogyakarta.
- Sulistiawan, dkk. (2011). Creative Accounting. Jakarta. salemba empat.
- Sulistyanto, H. Sri. (2018). Manajemen Laba, Teori dan Model Empris. Jakarta. Grasindo.
- Sudaryono. (2017). Metode Penelitian. Depok. Rajawali Pers.
- Sugiyono, J. (2017). Manajmen Keuangan. Bandung.
- Titi M. dkk (2015) Studi Penghindaran Pajak (Kegiatan Jasa Perbankan di Indonesia
- Violeta, C. A. & Serly, V. (2020). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi.
- Warno & Ulul Fahmi (2020). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akuntansi